



Tantangan Materialisme: Filosofi Pendidikan di Era Modern

Go Heeng

Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, Indonesia

Email: goheengstreal@gmail.com

Abstrak—Dalam tulisan ini, akan membahas pandangan filsafat materialisme terhadap sistem pendidikan di era modern. Pendidikan sekolah merupakan aspek yang sangat vital dalam perkembangan masyarakat, dan sistem pendidikan nasional mengalami berbagai perubahan yang disesuaikan dengan tuntutan zaman serta kebutuhan pembelajaran. Pada saat ini, penyampaian materi pendidikan dibantu oleh beragam media dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam karya ilmiah ini, akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Data diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber yang dapat dipercaya, termasuk artikel jurnal, buku, dan literatur relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan filsafat materialisme mekanik dapat memberikan kontribusi berharga bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan. Namun, juga perlu digaris bawahi bahwa, penting beragam perspektif filsafat pendidikan dalam menghadapi tantangan kompleks dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: Filsafat, Materialisme Mekanik, Pendidikan, Era Modern

Abstract—In this paper, we will discuss the philosophical perspective of materialism on the education system in the modern era. School education is a vital aspect of societal development, and the national education system has undergone various changes to adapt to the demands of the times and learning needs. Currently, the delivery of educational content is assisted by various media and facilities provided by schools to support the learning process. In this academic work, we will use a qualitative research method with a literature-based approach. Data will be obtained through the exploration of various reliable sources, including journal articles, books, and relevant literature. The results of this research show that the perspective of mechanistic materialism in philosophy can provide valuable contributions to educators in improving the quality and quantity of educational institutions. However, it is also important to emphasize the need for diverse philosophical perspectives in addressing the complex challenges in the world of education.

Keywords: Keyword1, Keyword2, Keyword3, Keyword4, Keyword5

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan manusia melalui bimbingan, pengajaran, dan Latihan yang berlangsung dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah pada sepanjang hidup manusia, juga mempersiapkan peserta didik untuk dapat melakukan perannya pada berbagai macam bentuk lingkungan yang akan dihadapinya. Pendidikan adalah sebuah bentuk pengalaman belajar yang terprogram dalam sebuah berbagai macam bentuk Pendidikan, seperti formal, non-formal, dan informal di sekolah. Pada kematangan bentuk professional kemampuan dalam mendidik, seperti menaruh sikaP rasa peduli dan perhatian pada peserta didik, dan memiliki pengetahuan yang baik, sehingga mampu meningkatkan sistem Pendidikan yang lebih baik lagi sesuai dengan sistem yang diterapkan oleh pemerintah. Pendidikan yang dimulai pada awal berdrinya sebuah sekolah hingga terbentuknya sebuah sistem Pendidikan yang diterapkan, hingga pada saat ini telah mengalami bentuk perubahan sistem Pendidikan dan dapat berdampak terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik pada masa sekarang. Pendidikan yang apabila dilihat melalui kacamata filsafat materialism Mekanik. Munculnya pertama kali suatu Pendidikan di Indonesia ialah pada masa Hindu-Buddha, Islam, hingga pada masa penjajahan. Pada masa penjajahan Pendidikan dilakukan di sekolah-sekolah yang telah dibangun oleh Belanda, sebab inilah pertama kalinya terdapat sebuah terbentuknya suatu sistem Pendidikan.

Pada masa pemerintahan kolonial pada tahun 1900-1942. Pada sistem Pendidikan yang dilakukan dan diterapkan pemerintah kolonial, berupa sistem perbedaan kelas sosial, yang mana terdapat dualism penekanan Pendidikan yang berbeda, Pendidikan untuk golongan bangsawan dan untuk golongan masyarakat pribumi. Hingga terdapat perubahan dan perkembangan sistem Pendidikan pada masa kolonial, pasca kemerdekaan, orde lama, orde baru, hingga pada saat ini dengan situasi yang dapat dikatan kurang stabilnya sistem Pendidikan. Dewasa ini telah muncul berbagai masalah perubahan pada sistem Pendidikan yang terjadi di dunia akibat terdampak adanya sebuah pandemic, hingga kegiatan dan bentuk pembelajaran di sekolah ditiadakan karena terlalu berbahaya pandemic yang telah berlangsung dan masih massif saat ini terjadi ini bila melakukan sebuah aktifitas pembelajaran di sekolah. Selain itu Saat ini dunia telah memasuki era digital atau disebut juga era Modern. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya keterhubungan, teknologi, interaksi serta perkembangan sistem digital, kecerdasan buatan atau computer robot, dan virtual [1]. Dengan semakin terhubungnya batas antara manusia, mesin dan sumber daya lainnya, teknologi informasi dan komunikasi tentu berdampak pula pada berbagai sektor kehidupan seperti komunikasi, relasi dan dalam mendapatkan informasi secara bebas dari berbagai sumber. Salah satu dampak yang terlihat adalah terhadap sistem pendidikan di Indonesia [2]. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sistem Pendidikan juga di pengaruhi oleh



perubahan teknologi dewasa ini. Kemampuan bangsa Indonesia dalam berkompetisi di tengah globalisasi dan inovasi teknologi yang tanpa henti tergantung dengan kualitas sumber daya manusia [3]. Dengan membangun sumber daya manusia yang berpadanan dengan kemajuan iptek dan perkembangan diharapkan mampu bersaing dalam berbagai aspek kehidupan. Di Indonesia, salah satu gerakan yang sudah direncanakan oleh pemerintah yaitu gerakan literasi baru sebagai penguat bahkan menggeser keberadaan gerakan literasi lama. Gerakan literasi baru yang dimaksudkan terfokus pada tiga literasi utama yaitu 1) literasi digital, 2) literasi teknologi, dan 3) literasi manusia. Tiga keterampilan ini sangat dibutuhkan. Literasi digital diarahkan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital (Big Data), sedangkan literasi teknologi mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman pada cara kerja mesin dan aplikasi teknologi, dan literasi manusia diarahkan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu desain [4].

Selain itu, ada masalah lain yang secara masif dengan pasti menggerus nilai-nilai intrinsik pendidikan yaitu pandangan Filsafat Materialisme barat dalam Pendidikan pada umumnya. Filsafat Pendidikan materialisme merupakan salah satu Aliran filsafat yang memandang bahwa realitas seluruhnya adalah materi [5]. Materialisme berpandangan bahwa hakikat realisme adalah materi, bukan rohani, bukan spiritual, atau super natural [6]. Dalam pandangan materialisme, baik yang Tradisional maupun yang modern, manusia itu pada akhirnya adalah benda seperti halnya kayu dan batu. Jadi pada prinsipnya, pada dasarnya, manusia hanyalah sesuatu yang material; dengan kata lain materi, betul-betul materi. Menurut bentuknya memang manusia lebih tunggal ketimbang benda-benda tersebut, tetapi pada eksistensinya manusia sama saja dengan mereka.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, materi dapat dipahami sebagai bahan; benda; segala sesuatu yang tampak. Materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata, dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra. Ini sesuai dengan kaidah dalam bahasa Indonesia. Jika ada kata benda berhubungan dengan kata isme maka artinya adalah paham atau aliran. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk alamiah harus dibedakan dengan benda-benda seperti bintang, pohon atau batu, sebab manusia adalah makhluk yang bermasyarakat, makhluk yang dilibatkan kedalam proses produksi, dilibatkan kedalam hubungan kerja dan hubungan milik.

Perubahan sistem Pendidikan yang dilakukan pada setiap tahunnya oleh pemerintah tidak terlepas dari pandangan filsafat materialisme mekanik, hal ini guna untuk menemukan dan menciptakan sebuah sistem Pendidikan yang akan membentuk generasi penerus bangsa yang sesuai dengan tujuan dari adanya sistem Pendidikan yang ditetapkan. Hal ini juga berpengaruh terhadap perubahan sistem Pendidikan, sebagai contoh pergantian kurikulum dari k13 ke kurikulum merdeka. Perubahan sistem Pendidikan dari perjalanan tahun-ketahun selalu mengalami perubahan, yang memiliki

dampak terhadap pengiat Pendidikan, yaitu peserta didik yang akan selalu mengalami kedala terhadap setiap terjadinya perubahan pada sistem Pendidikan. Terjadinya perubahan pada sistem Pendidikan walau dirasa akan menyulitkan para peserta didik dan guru, hal ini dilakukan pemerintah untuk meningkatkan potensi Pendidikan yang ada di Indonesia dengan melakukan sebuah evaluasi pada setiap tahunnya.

Apabila dilihat pada situasi saat ini yang melanda di Indonesia juga berpengaruh pada sebuah sistem Pendidikan yang telah dilakukan oleh pihak pemerintah di era modern seperti sekarang. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti memperoleh sebuah rumusan masalah diantaranya, yaitu 1) Bagaimana pandangan materialisme mekanik terhadap Pendidikan? 2) Bagaimana materialisme mekanik terhadap perubahan sistem Pendidikan pada masa modern? Dengan rumusan masalah yang telah diperoleh tersebut, maka terdapat tujuan dilakukannya penelitian ini diantaranya adalah 1) Untuk menjelaskan mengenai pandangan materialisme mekanik terhadap Pendidikan, dan 2) Untuk menjelaskan mengenai mekanik terhadap perubahan sistem Pendidikan di Indonesia di era Modern.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, berguna untuk meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi [7]. Untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang dibahas dalam tulisan ini, penulis juga menggunakan studi kepustakaan. Yakni, teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, Jurnal, catatan-catatan, dan laporan-laporan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang dibahas [2]. Dengan demikian diharapkan peneliti dapat menemukan sumber-sumber yang kredibel dan menghasilkan data yang akurat dan valid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Materialisme Mekanik

Filsafat memiliki dua arti diantaranya, pertama filsafat diartikan sebagai jalan yang ditempuh untuk memecahkan sebuah permasalahan. Sedangkan, pada pengertian yang ke dua, filsafat merupakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil pemecahan atau pembahasan suatu pokok permasalahan. Manusia, dalam hidup dan kehidupannya tidak pernah sepi dan akan terus melekat dengan masalah dan problematika kehidupannya yang kompleks, baik sebagai individu dalam keluarga, masyarakat, dan negara maupun dalam masalah ekonomi, politik, sosial, pendidikan, dan lain sebagainya [7]. Berdasarkan pandangan Anwar bahwa Filsafat memiliki arti ditinjau dari segi arti bahasanya dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah: Pengetahuan tentang kebijaksanaan dalam Mencari kebenaran, dan Pengetahuan tentang dasar-dasar atau prinsip-prinsip.



Materialisme mekanik adalah aliran filsafat yang pandangannya materialis sedangkan metodenya mekanis. Aliran ini mengajarkan bahwa materi itu selalu dalam keadaan gerak dan berubah, geraknya itu adalah gerakan yang mekanis artinya, gerak yang tetap selamanya atau gerak yang berulang-ulang (endless loop) seperti mesin yang tanpa perkembangan atau peningkatan secara kualitatif [6]. Materialisme mekanik tersistematis ketika ilmu tentang meknika mulai berkembang dengan pesat, beberapa tokoh-tokoh yang terkenal sebagai pengusung materialisme pada waktu itu ialah Demokritos (\pm 460-370 SM), Heraklitus (\pm 500 SM) kedua pemikir Yunani ini berpendapat bahwa aktivitas psikis hanya merupakan gerakan atom-atom yang sangat lembut dan mudah bergerak. Mulai abad ke-4 sebelum masehi pandangan materialisme primitif ini mulai menurun pengaruhnya digantikan dengan pandangan idealisme yang diusung oleh Plato dan Aristoteles. Sejak itu, \pm 1700 tahun lamanya dunia filsafat dikuasai oleh filsafat idealisme. Baru pada akhir jaman feodal, sekitar abad ke-17 ketika kaum borjuis sebagai klas baru dengan cara produksinya yang baru, materialisme mekanik muncul dalam bentuk yang lebih modern karena ilmu pengetahuan telah maju sedemikian pesatnya [8].

Ilmu materialisme ini menjadi senjata moril / ideologis bagi perjuangan klas borjuis melawan klas feodal yang masih berkuasa ketika itu. Perkembangan materialisme ini meluas dengan adanya revolusi industri, di negeri-negeri Eropa. Wakil-wakil dari filsafat materialis pada abad ke-17 adalah Thomas Hobbes (1588-1679 M), Benedictus Spinoza (1632-1677 M). Aliran filsafat materialisme mekanik mencapai titik puncaknya ketika terjadi Revolusi Perancis pada abad ke-18 yang diwakili oleh Paul de Holbach (1723-1789 M), Lamettrie (1709-1751 M) yang disebut juga materialisme Perancis [9].

Materialisme Perancis dengan tegas mengatakan materi adalah primer dan ide adalah sekunder, Holbach mengatakan : “materi adalah sesuatu yang selalu dengan cara-cara tertentu menyentuh panca indera kita, sedang sifat-sifat yang kita kenal dari bermacam hal-ichwal itu adalah hasil dari bermacam impresi atau berbagai macam perubahan yang terjadi di alam pikiran kita terhadap hal-ichwal itu”. Materialisme Perancis menyangkal pandangan religus tentang penciptann dunia (Demiurge), yang sebelum itu menguasai alam pikiran manusia.. Bahkan secara terang-terangan Holbach mengatakan “nampaknya agama itu diadakan hanya untuk memperbudak rakyat dan supaya mereka tunduk dibawah kekuasaan raja lalim. Asal manusia merasa dirinya didalam dunia ini sangat celaka, maka ada orang yang datang mengancam mereka dengan kemarahan Tuhan, memakasa mereka diam dan mengarahkan pandangan mereka kelangit, dengan demikian mereka tidak lagi dapat melihat sebab sesungguhnya daripada kemalangannya itu” [9].

Materialisme Perancis adalah pandangan yang menganggap segala macam gerak atau gejala-gejala yang terjadi dialam itu dikuasai oleh gerakan mekanika, yaitu pergeseran tempat dan perubahan jumlah saja. Bahkan manusia dan segala aktivitasnya pun dipandang seperti mesin yang bergerak secara mekanik, ini tampak jelas

sekali dalam karya Lamettrie yang berjudul “Manusia adalah mesin”. Mereka tidak melihat adanya peranan aktif dari ide atau pikiran terhadap materi. Pandangan ini adalah ciri dan sekaligus kelemahan materialisme Perancis [9].

Materialisme Mekanik dan sistem Pendidikan di Indonesia

Tatanan sosial pendidikan di Indonesia juga terjerat dan sekaligus tergerak dalam berbagai arus perubahan sosial yang menggelisahkan dan membingungkan yang di akibatkan oleh filsafat Materialisme mekanik. Pendidikan telah terdegradasi, dahulu Pendidikan sebagai kekuatan pencerahan, penyadaran, menantang kreativitas dan inovasi. Filsafat yang dianutnya, proses maupun integritas para pelaku pendidikan tak mampu lagi sebagai kekuatan perubahan kemajuan warga bangsa namun telah tergerus oleh tuntutan kemajuan ekoteknologi dan komunikasi yang mengarahkan mentalitas bangsa dan warga dunia pada pandangan materialis mekanik sehingga ukuran mutu keberhasilan hidup adalah materialistik. Pendidikan pada masa ini adalah pendidikan yang memiliki unsur-unsur perubahan, cepat, efektif, efisien, industri, teknologi, komunikasi, informasi, dunia kerja dan terampil bukan lagi pendidikan yang memerdekakan atau pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia atau humanisasi [10].

Penulis berupaya memahami beberapa kecenderungan yang terjadi dalam bidang pendidikan formal di Indonesia dalam periode dan proses perubahan yang ditandai oleh kuatnya watak materialisme mekanik. Asumsi dasar yang digunakan dalam pembahasan berikut ini dapat dirumuskan sebagai berikut: proses industrialisasi atau proses materialisme mekanik pendidikan sudah dan sedang terjadi di Indonesia, proses ini menjadi gencar dan semakin marak pada tahun-tahun mendatang. hal ini terlihat dari kurikulum yang sedang di terapkan, pengadaan fasilitas-fasilitas elektronik di Lembaga-lembaga Pendidikan dan status Lembaga yang seolah-olah menjadi jati diri yang penting dan unggul.

Lembaga Pendidikan di Indonesia

Sekarang Pendidikan di Indonesia lebih jauh lebih tersebar dan terjangkau oleh berbagai kelompok masyarakat di berbagai pelosok dunia. Perbedaan kesempatan bersekolah antara jenis kelamin, atau antara desa dan kota sudah jauh lebih baik. Tidak salah jika ini dianggap sebagai sebuah proses pemerataan dan demokratisasi pendidikan. Proses belajar mengajar juga jauh lebih fleksibel, bahkan menarik berkat berbagai teknologi informasi. Belajar tidak lagi harus bersusah-payah, memencilkan diri, bertahan dalam kebosanan, atau mengerjakan sesuatu berulang-ulang, lamban dan rumit.

Dengan komputer dan internet, pendidikan menjadi penuh warna dan pesona. Semua persoalan itu tidak salah, tetapi proses pemerataan pendidikan juga telah disertai perbedaan jenjang dan gengsi dalam berbagai bentuk baru. Ternyata kemudahan, ketepatan, dan kecepatan proses olah informasi tidak sama dengan peningkatan kecerdasan, kreativitas, apalagi kepekaan, anak belajar terhadap masalah-masalah sosial. Malahan berbagai lembaga pendidikan padat teknologi tinggi telah menumbuhkan



sebuah ketergantungan baru pada teknologi yang sangat mencemaskan. Ia juga menumbuhkan penyempitan sikap, minat, serta cakrawala pemahaman persoalan menjadi serba singkat, cepat, dan instrumental [9].

Selama bertahun-tahun pendidikan di Indonesia bertumbuh dengan modal piranti keras (kelembagaan, birokrasi, sumber dana dan daya) serba pas-pasan, tetapi semua itu diimbangi oleh modal non material (semangat, dedikasi, selain kebanggaan, gengsi lokal serta nasional, juga ilusi dan ideologi) yang tinggi. Semua ini mulai mengalami perubahan besar-besaran selama lebih dari 30 tahun masa pemerintahan orde baru yang menempatkan pertumbuhan ekonomi dan industri sebagai prioritas terpenting. Pertumbuhan pranata pendidikan pada segi badaniah menjadi penting—bersamaan dengan mekarnya militerisme yang memulyakan otot kekar dan kejahatan—dan ditunjang oleh berbagai bantuan dari negeri-negeri blok barat [11].

Perubahan yang digambarkan secara sederhana di atas berlangsung dalam jumlah ukuran dan dinamika yang jauh lebih beragam warna serta nuansa daripada yang dapat digambarkan di sini. Tujuan penggambaran itu sederhana, yakni menggarisbawahi sebuah kondisi mutakhir yang bersifat global yang menjadi konteks sistem kredit. Setiap guru dan peserta didik bekerja dan dinilai secara individual dan dihargai secara kumulatif dalam sebuah area aktivitas yang bersifat kompetitif [12]. Hal yang sama berlaku untuk sebuah medan kegiatan yang bersifat kompetitif. Pada akhirnya ukuran kesuksesan seseorang saat ini diletakan kepada mementingkan kepemilikan benda-benda yang memiliki nilai tinggi kesuksesan ini menjadikan banyak orang menjadi semakin kuantitas dan kualitas benda-benda yang dimiliki seseorang. Tupamahu juga menjelaskan bahwa Perkembangan cepat teknologi informasi yang dikenal dengan era digital atau era online cenderung membentuk gaya hidup atau sifat materialistis di kalangan masyarakat. Materialisme adalah suatu sifat yang menganggap penting adanya kepemilikan terhadap suatu barang dalam hal menunjukkan status dan membuatnya merasa senang [9]. Ukuran sebagai tanda kesuksesan diri di mata orang lain dan upaya untuk mencapai kebahagiaan [13]. Upaya seseorang yang mementingkan kepemilikan benda-benda materi yang bernilai tinggi, terutama di mata orang lain, dikenal dengan materialisme, hal ini berarti materialisme berkenaan dengan penggunaan merk secara aktif guna membentuk dan meningkatkan identitas diri. bukankah ini juga terjadi pada dunia Pendidikan termasuk lingkup yang lebih kecil yaitu Lembaga-lembaga sekolah yang berlomba menunjukkan fasilitas-fasilitas yang mahal untuk menunjukkan pada Lembaga Pendidikan lainnya atau masyarakat bahwa Lembaga mereka yang lebih unggul.

IV. KESIMPULAN

Implementasi pendidikan sekarang pada dasarnya tidak disusun secara eksplisit sesuai dengan filsafat pendidikan materialisme. Aliran ini bisa diimplimentasikan hanya pada sebagian kecil proses kegiatan pembelajaran. Bahkan belum pernah menjadi penting dalam menentukan sumber teori pendidikan. Materialisme mempunyai macam-macam varian, tetapi

semuanya memegang bahwa material merupakan dasar dari segala sesuatu yang ada dan semua hal lain tergantung kepada material ini. Dan pada hakikat realismenya adalah materi bukan spiritual, atau super natural.

Menurut penulis Materialisme yang dapat ditemukan di banyak negara atau komunitas awalnya berkat adanya upaya golongan yang kaya untuk membedakan diri mereka dengan yang tidak segolongan. Mereka yang tidak tergolong kaya akan berupaya menyamakan dirinya dengan golongan kaya melalui imitasi gaya hidup golongan kaya untuk dipersepsikan orang lain kaya, agar terhindar dari perlakuan buruk golongan kaya atau memang sudah bosan dengan realita yang ada, sehingga memilih untuk hidup dalam mimpi yang belum tentu indah karena biaya yang tinggi. Sekali seseorang sudah terjerat dengan perilaku materialistisnya, maka ia akan memasuki apa yang disebut sebagai hedonic treadmill, yaitu upaya untuk terus melanjutkan kebutuhan konsumsi materialistisnya dengan tujuan mempertahankan persepsi yang berhasil dibangunnya tentang kesuksesan dan kebahagiaan kepada publik.

Apapun alasan kemunculannya, materialisme sudah terbukti memiliki dampak yang kurang baik bagi perkembangan kualitas pribadi manusia yang cenderung besar pasak dari pada tiang, tingkah laku ini menyerang siapapun, tidak mengenal batas usia. Karena itu berbagai pihak, seperti pemerintah, dunia pendidikan, LSM yang peduli maupun lembaga lainnya termasuk dunia bisnis, perlu mensosialisasikan efek negatif materialisme dengan gencar kepada masyarakat di manapun, terutama kepada anak-anak, agar efek-efeknya yang negatif dapat dihindarkan sejak dini. Sosialisasi juga perlu dilakukan kepada mereka yang tidak materialistis—dalam hal ini adalah golongan kaya—agar mereka mampu memiliki kepekaan terhadap dunia sekitarnya yang tidak segolongan dengannya melalui perilaku yang bijak.

Saran

Paham materialisme bisa memberi kontribusi bagi pendidik dalam menjalankan pendidikan. namun hendaknya tidak hanya menggunakan satu literatur filsafat pendidikan saja, yang mendasari dalam menyelesaikan masalah pendidikan yang kompleks. Hakikatnya semua paham filsafat pendidikan mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Selanjutnya penyusun menyadari bahwa artikel ini jauh dari kata sempurna, untuk itu saya mengharap kritik dan sarannya dari tulisan saya ini untuk menjadi acuan saya kedepan dan kesempurnaannya.

V. REFERENSI

- [1] M. P. Eliasaputra, M. Novalina, and R. J. Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran," *BONAFIDE J. Teol. dan Pendidik. Kristen*, vol. 1, no. 1, pp. 1–22, Jun. 2020, doi: 10.46558/bonafide.v1i1.7.
- [2] A. Rahman and Z. Nuryana, *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, no. 4. Yogyakarta: Komojoyo Press, 2019. doi:



10.31219/osf.io/8xwp6.

- [3] Kemdikbud, “Salinan Permendikbud 22 Tahun 2020,” *Salinan Permendikbud 22 Tahun 2020*, pp. 1–174, 2020.
- [4] B. Rumahorbo, “Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Maj. Ilm. Methoda*, vol. 9, no. 3, pp. 132–144, 2019.
- [5] F. Hidayat, “Pengantar Teori-Teori Filsafat,” *Redaksi J.*, vol. 20, no. 1, pp. 1–65, 2016.
- [6] M. Kristiawan and U. Bengkulu, *Filsafatpendidikan_M-Kustiawan*, no. September 2016. 2017.
- [7] N. Cholid, “Kontribusi Filsafat Pragmatisme Terhadap Pendidikan,” *MAGISTRA Media Pengemb. Ilmu Pendidik. Dasar dan Keislam.*, vol. 4, no. 1, pp. 51–66, Feb. 2018.
- [8] M. Tang, A. Mansur dan Ismail Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Furqan Makassar, I. Al-Azhaar Lubuklinggau, and S. Tinggi Agama Islam Al-Furqan Makassar Muhammadtang, “LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN: Telaah Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles,” *MODERATION J. Islam. Stud. Rev.*, pp. 47–56, 2021.
- [9] D. B. & F. A. S. Tupamahu, “Efek Moderasi Kontrol Diri pada Hubungan Sifat Materialisme Terhadap Pembelian Impulsif Online,” *LPPM STIA Said Perintah*, vol. 1, no. 2, 2020.
- [10] A. Unwanullah, “Industrialisasi Dan Tantangannya Pada Sektor Pendidikan,” *J. Econ.*, vol. 11, no. 2, p. 107, 2015, doi: 10.21831/economia.v11i2.8237.
- [11] E. R. Boiliu, “Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan,” *J. Luxnos*, vol. 7, no. 1, pp. 77–89, 2021, doi: 10.47304/jl.v7i1.66.
- [12] M. Mohammad, *Filsafat Ilmu:Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: LESFI, 2016.
- [13] D. R. Chaplin, L. N., & John, “Growing up in a Material World: Age Differences in Materialism in Children and Adolescents,” *J. Consum. Res.*, p. 363, 2007.